



DOMINASI BAHASA IBU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAFALAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA ASAL BIMA (NTB) DI YOGYAKARTA

Preti Ifrigil Firginia

Email: 25204081002@student.uin-suka.ac.id
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Marsda Adisucipto No.1, Kab.Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Alam Mudin Haqi

Email: 25204081009@student.uin-suka.ac.id
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Marsda Adisucipto No.1, Kab.Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Siti Nurqomariah

Email: 25204082012@student.uin-suka.ac.id
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Marsda Adisucipto No.1, Kab.Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dominasi bahasa ibu dan implikasinya terhadap pelafalan bahasa Indonesia pada mahasiswa asal Bima, Nusa Tenggara Barat, yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi tuturan, wawancara mendalam, dan perekaman ujaran. Analisis data difokuskan pada aspek fonologis, meliputi segmental dan suprasegmental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi bahasa ibu (bahasa Bima/Nggahi Mbojo) berimplikasi terhadap pelafalan bahasa Indonesia. Interferensi fonologis ditemukan pada pengucapan vokal dan konsonan tertentu, ketidaktepatan tekanan kata, serta pola intonasi yang dipengaruhi oleh sistem prosodi bahasa Bima. Interferensi tersebut bersifat sistematis dan konsisten, serta berdampak pada kejelasan komunikasi lisan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam konteks akademik.

Kata kunci: Bahasa Ibu, Mahasiswa Bima, Pelafalan Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the dominance of the mother tongue and its implications on Indonesian pronunciation among students from Bima, West Nusa Tenggara, who are pursuing education in Yogyakarta. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of speech observation, in-depth interviews, and speech recording. Data analysis focuses on phonological aspects, including segmental and suprasegmental features. The results of the study indicate that the dominance of the mother tongue (Bima language/Nggahi Mbojo) has significant implications on Indonesian pronunciation. Phonological interference was found in the pronunciation of certain vowels and consonants, inaccuracies in word stress, and intonation patterns influenced by the prosodic system of the Bima language. This interference is systematic and consistent, as well as impacting the clarity of oral communication and students' confidence in an academic context.

Keywords: Mother Tongue, Bima Students, Indonesian Pronunciation





PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi, pembentuk identitas, serta sarana transmisi ilmu pengetahuan. Dalam konteks kebangsaan Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi nasional, tetapi juga sebagai bahasa resmi pendidikan dan bahasa akademik di perguruan tinggi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009). Melalui bahasa Indonesia, proses pembelajaran, diskusi ilmiah, presentasi akademik, dan penyusunan karya tulis ilmiah dilaksanakan secara formal dan sistematis.

Meskipun demikian, kemampuan berbahasa Indonesia penutur tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kebahasaan masing-masing individu. Indonesia sebagai negara multibahasa memiliki ratusan bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa ibu oleh masyarakatnya. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh seseorang secara alami sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Hari, 2021). Bahasa ini membentuk pola berpikir, kebiasaan berbahasa, serta sistem fonologis awal yang melekat kuat pada diri penutur.

Dalam kajian linguistik, penguasaan bahasa kedua atau bahasa nasional oleh penutur bilingual sering kali dipengaruhi oleh bahasa ibu (Hia et al., 2025). Fenomena ini dikenal sebagai interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua sehingga memunculkan penyimpangan dari kaidah bahasa sasaran (Dan & Bahasa, 2021). Interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun, interferensi fonologis merupakan bentuk yang paling mudah dikenali karena berkaitan langsung dengan pelafalan bunyi bahasa.

Pelafalan atau pengucapan merupakan aspek penting dalam keterampilan berbicara. Ketepatan pelafalan berpengaruh terhadap kejelasan makna dan efektivitas komunikasi (Novianti & Kusumajati, 2019), terutama dalam konteks formal dan akademik. Menurut (Tiarma Rokasih Sagala et al., 2025), pelafalan bahasa Indonesia menuntut ketepatan pengucapan fonem vokal dan konsonan, tekanan kata yang relatif datar, serta intonasi yang tidak terlalu kontras. Perbedaan sistem bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah sering kali menyebabkan penutur membawa kebiasaan artikulatoris bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia (Nurdjan & Pd, n.d.).

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Aktivitas akademik seperti presentasi, diskusi kelas, seminar, dan ujian lisan menempatkan keterampilan berbicara sebagai kompetensi penting. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari latar belakang bahasa daerah yang kuat masih mengalami kesulitan dalam pelafalan bahasa Indonesia secara baku (Penggunaan & Baku, 2025). Salah satu kelompok penutur yang menarik untuk dikaji adalah mahasiswa asal Bima, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Bima menggunakan bahasa Bima (Nggahi Mbojo) sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Bima memiliki karakteristik fonologis yang berbeda dengan bahasa Indonesia, baik dari segi inventaris bunyi, tekanan kata, maupun intonasi (Andi Sahtiani Jahrir, 2025). Dominasi penggunaan bahasa Bima dalam ranah keluarga dan sosial menyebabkan bahasa tersebut menjadi sistem bahasa yang paling mapan dalam diri penutur.

Dominasi bahasa ibu dalam diri penutur bilingual tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi utama, tetapi juga membentuk sistem kebahasaan yang relatif stabil dan sulit diubah. Dalam konteks mahasiswa asal Bima, penggunaan bahasa Bima secara intensif dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan bahasa tersebut menjadi sistem linguistik yang paling dominan. Akibatnya, ketika mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks akademik, sistem fonologis bahasa ibu cenderung tetap digunakan sebagai acuan utama dalam



produksi ujaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pelafalan tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa Indonesia, tetapi lebih pada kuatnya dominasi bahasa ibu dalam struktur kognitif penutur.

Dominasi bahasa ibu ini berpotensi memengaruhi kemampuan mahasiswa asal Bima dalam melafalkan bahasa Indonesia. Dalam praktik komunikasi lisan, sering ditemukan pengucapan bunyi tertentu yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku, penggunaan tekanan kata yang tidak lazim, serta intonasi yang cenderung mengikuti pola bahasa Bima. Kondisi tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis yang dipengaruhi oleh dominasi bahasa ibu.

Fenomena dominasi bahasa ibu dan implikasinya terhadap pelafalan bahasa Indonesia menjadi isu penting dalam konteks pendidikan bahasa di perguruan tinggi. Apabila tidak ditangani secara pedagogis, interferensi fonologis dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara, kurang optimalnya penyampaian gagasan akademik, serta potensi kesalah pahaman dalam komunikasi ilmiah (Cendana, 2025). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai bentuk dan implikasi dominasi bahasa ibu sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dominasi bahasa ibu dan implikasinya terhadap pelafalan bahasa Indonesia pada mahasiswa asal Bima, Nusa Tenggara Barat, yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiolinguistik dan fonologi, serta kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di pendidikan tinggi yang memperhatikan keragaman latar belakang kebahasaan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 10 mahasiswa asal Bima (NTB) yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) menggunakan bahasa Bima sebagai bahasa ibu, (2) aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks akademik, dan (3). bersedia menjadi partisipan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap tuturan mahasiswa asal Bima dalam diskusi dan presentasi, wawancara mendalam untuk mengetahui latar belakang kebahasaan subjek, dan yang terakhir perekaman tuturan untuk menganalisis aspek fonologis secara rinci.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada bentuk-bentuk interferensi fonologis dalam pelafalan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa asal Bima yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Seluruh subjek merupakan penutur aktif bahasa Bima (Nggahi Mbojo) sebagai bahasa ibu dan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi tuturan, serta perekaman ujaran dalam situasi formal dan nonformal.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh subjek penelitian menyatakan bahwa mereka menyadari adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Bima dan bahasa Indonesia.



Kesadaran tersebut muncul terutama ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal, seperti presentasi dan diskusi kelas. Secara umum, perbedaan yang dirasakan meliputi pelafalan vokal, konsonan tertentu, serta pola intonasi. Salah satu subjek menyatakan, “Saya sering bingung membedakan bunyi e, kadang semua terdengar sama ketika saya berbicara cepat.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesulitan dalam membedakan vokal tertentu dalam bahasa Indonesia.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil analisis yang dirangkum pada Tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Wawancara mahasiswa

No	Aspek	Bentuk Perbedaan	Indikasi Inferensi
1.	Vokal	Kesulitan membedakan /e/ dan /ə/	Penyamartaan vokal
2.	Konsonan	Kesulitan bunyi /kh/	Substitusi bunyi
3.	Fonologis umum	Tidak menyadari kesalahan pelafalan	Transfer kebiasaan
4.	Fokal dan intonasi	Pelafalan terdengar khas	Pengaruh logat
5.	Intonasi	Pola naik turun kuat	Transfer prosodi
6.	Spontanitas	Kesalahan saat bicara cepat	Dominasi bahasa ibu
7.	Kesadaran	Pernah dikoreksi dosen	Interferensi disadari

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa seluruh subjek menunjukkan kesadaran terhadap adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Bima dan bahasa Indonesia. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan untuk mengontrol pelafalan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi bahasa ibu masih memiliki pengaruh yang kuat dalam produksi tuturan bahasa Indonesia.

Pada aspek pelafalan vokal, diketahui bahwa mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan pelafalan vokal tertentu dalam bahasa Indonesia, khususnya vokal /e/ dan /ə/ seperti kata *empat*, *enam*, *besar* dan pada sejumlah kata lain dengan pola yang serupa yang sering kali dilafalkan secara seragam. Dalam pelafalan vokal /e/, penutur menunjukkan kecenderungan artikulasi yang khas sehingga menghasilkan perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan pelafalan bahasa Indonesia baku. Dalam tuturan lisan, perbedaan vokal tersebut cenderung tidak konsisten, terutama ketika informan berbicara secara spontan atau dengan tempo cepat. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh sistem vokal bahasa ibu yang lebih dominan dalam produksi bunyi bahasa Indonesia. Dalam data rekaman kata “*enam*”, vokal /e/ dilafalkan tidak konsisten dan cenderung mendekati bunyi /ə/.

Pada aspek konsonan, interferensi terlihat pada pelafalan fonem tertentu, seperti /kh/. Dalam data tuturan, ditemukan pengucapan kata “*khianat*” yang dilafalkan menjadi “*hianat*”. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan substitusi bunyi dengan fonem yang lebih dekat dengan sistem bunyi bahasa Bima. Kesalahan serupa juga ditemukan pada posisi akhir kata, di mana beberapa konsonan tidak dilafalkan secara jelas. Hal ini dibuktikan dengan data rekaman ditemukan pengucapan kata “*khianat*” yang dilafalkan menjadi “*kiana*”.

Selain itu, interferensi juga ditemukan pada aspek suprasegmental, yaitu tekanan kata dan intonasi. Mahasiswa cenderung tidak memperhatikan tekanan suku kata dalam bahasa Indonesia dan menggunakan pola tekanan yang mengikuti kebiasaan bahasa Bima. Intonasi yang digunakan juga cenderung lebih naik-turun secara kuat, terutama ketika berbicara secara



ekspresif. Dalam salah satu rekaman, pola intonasi kalimat tanya terdengar lebih tinggi dan kontras dibandingkan dengan pola intonasi bahasa Indonesia baku.

Dalam konteks akademik, informan menyatakan bahwa pelafalan bahasa Indonesia mereka cenderung berubah ketika berada dalam situasi formal, seperti presentasi atau diskusi kelas. Meskipun demikian, sebagian besar informan mengaku masih merasa kurang percaya diri karena khawatir pelafalan yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Subjek juga menyebutkan pernah menerima koreksi dari dosen atau teman terkait pengucapan kata tertentu, yang semakin menyadarkan mereka akan adanya interferensi fonologis.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa dominasi bahasa ibu bahasa Bima berimplikasi nyata terhadap pelafalan bahasa Indonesia mahasiswa. Interferensi fonologis muncul dalam bentuk perubahan bunyi, ketidaktepatan tekanan kata, dan penggunaan intonasi yang dipengaruhi oleh bahasa daerah. Meskipun sebagian subjek menyadari fenomena tersebut, upaya perbaikan pelafalan masih terbatas dan belum dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran formal.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji dominasi bahasa ibu bahasa Bima (Nggahi Mbojo) dan implikasinya terhadap pelafalan bahasa Indonesia pada mahasiswa asal Bima yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Bima sebagai bahasa ibu yang dominan dalam kehidupan sehari-hari membentuk kebiasaan artikulatoris yang secara konsisten terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi lisan akademik.

Dominasi bahasa ibu dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang kebahasaan, tetapi juga sebagai sistem linguistik yang secara aktif memengaruhi produksi bahasa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi fonologis yang terjadi bukan sekadar kesalahan individual, melainkan merupakan bentuk transfer linguistik yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan teori transfer negatif dalam pemerolehan bahasa kedua yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua menjadi sumber utama munculnya penyimpangan berbahasa (Lado, 1957; diperkuat dalam (Hia et al., 2025). Dengan demikian, dominasi bahasa ibu berperan sebagai faktor utama yang memengaruhi pola pelafalan mahasiswa dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan kerangka tersebut, interferensi fonologis dalam penelitian ini dapat diidentifikasi pada beberapa aspek, yaitu pelafalan vokal, konsonan, serta unsur suprasegmental berupa tekanan kata dan intonasi.

Pada aspek vokal, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan pelafalan vokal /e/ dan /ə/. Ketidaktepatan ini terlihat dari kecenderungan penutur melafalkan kedua vokal tersebut secara seragam, terutama dalam tuturan spontan. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh sistem vokal bahasa Bima yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muttaqin et al. yang menyatakan bahwa perbedaan sistem vokal antar bahasa menjadi salah satu sumber utama interferensi fonologis pada penutur bilingual (Muttaqin et al., n.d.). Selain itu, (Nazla, 2025) juga menegaskan bahwa vokal bahasa Indonesia sering menjadi titik kesulitan bagi penutur bahasa daerah yang memiliki sistem vokal yang lebih sederhana atau berbeda distribusinya (Penggunaan & Baku, 2025). Selanjutnya, pada aspek konsonan, interferensi terlihat pada kesulitan pelafalan fonem tertentu seperti /kh/. Mahasiswa cenderung mengganti fonem tersebut dengan bunyi yang lebih familiar dalam bahasa ibu, misalnya pengucapan “khianat” menjadi “hianat”. Substitusi bunyi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam inventaris fonem bahasa ibu yang kemudian memengaruhi produksi bunyi dalam bahasa kedua. Temuan



ini sejalan dengan (Tiarma Rokasih Sagala et al., 2025) yang menyatakan bahwa penutur bilingual cenderung melakukan substitusi fonem apabila bunyi tersebut tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa pertama. Penelitian oleh (Cendana, 2025) juga menguatkan bahwa kesalahan pelafalan konsonan sering terjadi pada komunikasi antar-etnis akibat perbedaan sistem bunyi. Selain aspek segmental, interferensi juga ditemukan pada aspek suprasegmental, yaitu tekanan kata dan intonasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak memperhatikan tekanan suku kata dalam bahasa Indonesia dan menggunakan pola tekanan yang mengikuti kebiasaan bahasa Bima. Intonasi yang digunakan juga cenderung naik-turun secara kuat, berbeda dengan karakteristik intonasi bahasa Indonesia baku yang relatif datar. Fenomena ini menunjukkan adanya transfer prosodi dari bahasa ibu ke bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan teori Lado yang menyatakan bahwa perbedaan prosodi antar bahasa merupakan salah satu faktor utama kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua (Nomor et al., 2015).

Dalam konteks akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menyesuaikan pelafalan bahasa Indonesia ketika berada dalam situasi formal, seperti presentasi dan diskusi kelas. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan pengaruh bahasa ibu. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi bahasa ibu bersifat kuat dan telah terinternalisasi dalam sistem kognitif penutur. Selain itu, aspek fonologis juga berdampak pada aspek psikologis, yaitu munculnya rasa kurang percaya diri dalam berbicara. Temuan ini didukung oleh penelitian Novianti dan Kusumajati yang menyatakan bahwa ketidak tepatan pelafalan dapat memengaruhi kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi lisan mahasiswa (Novianti & Kusumajati, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dominasi bahasa ibu bahasa Bima memiliki implikasi yang signifikan terhadap pelafalan bahasa Indonesia, baik pada aspek segmental maupun suprasegmental. Interferensi yang terjadi bersifat sistematis dan konsisten, sehingga memerlukan pendekatan pedagogis yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu mengintegrasikan latihan fonetik dan fonologi secara eksplisit serta mempertimbangkan latar belakang kebahasaan mahasiswa sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang inklusif dan kontekstual.

Simpulan

Dominasi bahasa ibu bahasa Bima terbukti membentuk pola pelafalan bahasa Indonesia mahasiswa secara sistemik, terutama pada aspek fonologis segmental dan suprasegmental. Sistem bunyi bahasa ibu yang telah terinternalisasi sejak dini berfungsi sebagai kerangka artikulatoris utama dalam produksi tuturan bahasa Indonesia, sehingga memunculkan interferensi fonologis yang relatif konsisten. Interferensi tersebut tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola fonologis bahasa Bima yang lebih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dominasi bahasa ibu tidak hanya tampak pada perubahan bunyi vokal dan konsonan tertentu, tetapi juga pada tekanan kata dan intonasi yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia pada mahasiswa asal Bima bersifat fungsional, namun belum sepenuhnya terlepas dari pengaruh sistem fonologi bahasa pertama. Dalam konteks akademik, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kejelasan komunikasi lisan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara formal.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi disarankan untuk mengembangkan pembelajaran pelafalan yang secara khusus menargetkan aspek



- fonologis mahasiswa dengan latar belakang bahasa daerah dominan, dalam bentuk latihan fonetik dan fonologi terstruktur, agar mahasiswa mampu meningkatkan ketepatan pelafalan vokal, konsonan, tekanan kata, dan intonasi bahasa Indonesia secara bertahap dan berkesinambungan.
2. Program studi atau institusi pendidikan tinggi disarankan untuk menyediakan program pendampingan kebahasaan bagi mahasiswa asal daerah, dalam bentuk klinik bahasa atau sesi pelatihan lisan akademik, agar interferensi fonologis akibat dominasi bahasa ibu dapat diminimalkan tanpa menghilangkan identitas kebahasaan mahasiswa sebagai penutur bilingual.
 3. Bagi mahasiswa asal Bima, disarankan untuk meningkatkan kesadaran fonologis secara mandiri melalui praktik pelafalan bahasa Indonesia baku, dalam bentuk latihan pengucapan kata dan kalimat akademik serta pemanfaatan media audio berstandar, agar kebiasaan artikulatoris bahasa ibu tidak secara dominan memengaruhi komunikasi lisan dalam konteks akademik.
 4. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian lanjutan yang menelaah aspek kebahasaan lain selain fonologi, dalam bentuk penelitian kuantitatif atau campuran dengan jumlah subjek yang lebih luas, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh dominasi bahasa ibu terhadap penguasaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Sahtiani Jahir. (2025). Analisis Fonetik dan Fonologis Realisasi Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia di Empat Dialek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3562–3569. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1103>
- Cendana, U. N. (2025). *Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia*. 5(3), 137–147. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.26259>
- Dan, I., & Bahasa, I. (2021). *KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. 8(1), 46–59.
- Hari, B. S. (2021). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 46–52.
- Hia, S. W., Puteri, A., Aqin, M. A., Marta, K. L., & Febrianti, A. (2025). *Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia*. (3), 1–10.
- Muttaqin, A. I., Studi, P., Linguistik, I., Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (n.d.). *INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA BANJAR HULU PADA*.
- Nomor, V., Keterampilan, P., Siswa, B., & Pleret, N. (2015). *LingTera*. 2(5), 156–168.
- Novianti, W. S., & Kusumajati, W. K. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Pelafalan Siswa melalui Media Podcast*. 1–6.
- Nurdjan, S., & Pd, M. (n.d.). *DASAR DASAR MEMAHAMI*.
- Penggunaan, K., & Baku, B. (2025). *Jurnal pengabdian masyarakat*. 3(1), 71–81.
- Tiarma Rokasih Sagala, Andini Ridwana, Sri Rahma Haryanti, Mirna Putri Aulia, & Anggia Putrie. (2025). INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA JAWA TERHADAP FONEM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Javanese Phonological Interference with Indonesian Phonemes: A Sociolinguistic Study). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 85–98. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.206>